

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Barongan berada di Wilayah Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dusun Barongan terletak di perbatasan antara kota Daerah Istimewa Yogyakarta dan Magelang, dengan luas 33 Ha². Dengan jumlah KK 176, dan jumlah penduduk 536 jiwa yang terdiri dari 266 jiwa laki-laki dan 270 jiwa perempuan dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 51 jiwa. Jarak antara Dusun Barongan dengan Puskesmas kurang lebih 500 m. Dusun Barongan terdapat 4 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Senoboyo
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya Dusun Jambeyan.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Kemusuh.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Bulan.

Program kesehatan yang ada di Dusun Barongan meliputi Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan senam Lansia yang rutin dilaksanakan setiap minggu pada hari Selasa. Kegiatan Posyandu dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu setiap hari Kamis pada setiap bulannya. Pertemuan kader dilakukan setiap delapan sekali (setiap 35 hari dalam kalender jawa) di Desa Banyurejo pada setiap hari Jumat Wage. Jumlah kader aktif sejumlah

6 orang yang merupakan warga sukarela yang telah mendapat pelatihan dan pendampingan dari Puskesmas. Dalam pertemuan kader sedesa ini dibahas masalah seputar kesehatan, keterampilan, tugas dan evaluasi seputar peran dan tugas kader selama sebulan. Pertemuan dilakukan di balai desa, dengan pembicara adalah kepala desa, dari Puskesmas dan dari kantor kecamatan secara bergantian.

2. Hasil penelitian

a. Karakteristik Responden

Subyek penelitian adalah wanita usia subur dengan jumlah responden sebanyak 51 orang. Gambaran tentang karakteristik subyek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

Karakteristik dari 51 responden dilihat berdasarkan jumlah anak, pekerjaan, dan pendidikan pada tabel berikut ini :

1) Jumlah anak

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS Berdasarkan Jumlah
Anak Di Dusun Barongan Desa Banyurejo Tempel Sleman
Tahun 2012

Jumlah anak	Frekuensi	Prosentase (%)
anak	12	23,5
2 anak	30	58,8
3 anak	8	15,7
4 anak	1	2,0
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki 2 anak sejumlah 30 orang (58,8%), dan responden dengan jumlah anak 4 anak sejumlah 1 orang (2,0%).

2) Pekerjaan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS Berdasarkan Pekerjaan
Di Dusun Barongan Banyurejo Tempel Sleman
Tahun 2012

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase %
IRT	42	82,4
PNS	4	7,8
Wiraswasta	2	3,9
Buruh	3	5,9
Total	51	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 42 orang (82,4%), dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sejumlah 2 orang (3,9%).

3) Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan wanita usia subur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan WUS
Di Dusun Barongan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta
Tahun 2012

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	11	21,6
SMP	20	39,2
SMA	16	31,4
PT	4	7,8
Total	51	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan pendidikan tamat SMP sejumlah 20 responden (39,2%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (7,8%).

b. Keikutsertaan melakukan pemeriksaan *Pap Smear*

Distribusi frekuensi keikutsertaan responden terhadap *Pap Smear* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Keikutsertaan *Pap Smear* Pada WUS
Di Dusun Barongan Banyurejo Tempel Sleman
Tahun 2012

Keikutsertaan	Jumlah	Persentase (%)
Ikut serta	9	17,6
Tidak ikut serta	42	82,4
Jumlah	31	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak ikut serta dalam pemeriksaan *pap smear* yaitu sejumlah 42 responden (82,4%) sedangkan yang ikut serta dalam pemeriksaan *pap smear* sejumlah 9 orang (17,6%).

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas yaitu keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* terhadap variabel terikat yaitu tingkat pendidikan dengan melihat tingkat pendidikan responden.

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Tabulasi Silang dan hasil uji statistic hubungan tingkat pendidikan dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Pendidikan	<i>Pap Smear</i>				Total	Prosentase
	Tidak	Prosentase	Ya	Prosentase		
Tamat SD	9	17,6	2	3,9	11	21,6
(Tamat SMP	19	37,3	1	2,0	20	39,2
Tamat SMA	13	25,2	3	5,9	16	7,8
S Tamat PT	1	2,0	3	5,9	4	7,8
Total	42	82,4%	9	17,6%	51	100%

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan tamat SMP sejumlah 20 responden dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu sebanyak 1 responden (2,0%), responden dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi sejumlah 4 responden dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 3 responden (5,9%), responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA sebanyak 16 responden dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 3 responden (5,9%) dan responden yang tingkat pendidikan tamat SD sejumlah 11 responden dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* sejumlah 2 responden (3,9%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* dengan taraf kesalahan 5% didapatkan nilai Value 11,270, X^2 hitung 0,010 dan nilai X^2 tabel 0,05 dengan signifikan $0,010 < 0,05$. X^2 hitung lebih besar dari pada X^2 tabel dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Dengan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Wanita Usia Subur di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta Tahun 2012 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,425.

B. Pembahasan

1. Jumlah anak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta Pada Tahun 2012 menunjukkan sebagian besar responden memiliki 2 anak sejumlah 30 orang (58,8%), dan yang memiliki 4 anak sejumlah 1 orang (2,0%).

Menurut Sukaca (2008) wanita yang pernah melahirkan dan jarak persalinan serta terlalu dekat dan jumlah anak yang terlalu banyak akan memicu trauma pada serviks. Hal ini bisa disebabkan karena terjadi perlukaan pada leher rahim selama persalinan, pengaruh hormonal pada masa kehamilan, dan perubahan-perubahan pada epitel servik berbentuk silindris yang akan mengalami perubahan pada wanita yang terlalu dekat jarak melahirkan.

Hal ini sesuai dengan teori BKKBN tahun 2006 yang mengatakan Kanker serviks banyak dijumpai pada wanita yang pernah melahirkan dan terlalu sering melahirkan yang disebabkan oleh trauma persalinan, perubahan hormonal dan nutrisi selama kehamilan.

Menurut Hartanto (2008) jumlah anak akan mempengaruhi peran ikut serta dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* dimana orang yang berpendidikan tinggi dengan jumlah anak yang banyak akan sangat memperhatikan kesehatan reproduksi dan mencari tahu hal-hal yang bisa terjadi jika terlalu sering melahirkan atau sebaliknya jika seseorang yang berpendidikan rendah dengan jumlah anak yang banyak kemungkinan tidak menghiraukan akan pentingnya kesehatan reproduksi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang ia miliki.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas rutin yang dilakukan subjek penelitian baik di luar maupun di dalam rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang. (Daryanto 2007)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta Tahun 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sejumlah 42 responden (82,4%) dan yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sejumlah 2 orang (3,9%) sedangkan yang lainnya bekerja sebagai buruh tani dan PNS. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati (2009) menunjukkan

bahwa terdapat hubungan kanker leher rahim dengan pekerjaan, di mana wanita pekerja kasar seperti buruh, petani memperlihatkan empat kali lebih mungkin memperlihatkan terjadinya kanker leher rahim. Dari kelompok ini dapat diklasifikasikan kedalam kelompok sosial ekonomi rendah dan standar kebersihan yang tidak baik.

Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan derajat keterpaparan serta besarnya risiko, menurut sifatnya pekerjaan juga akan berpengaruh pada lingkungan kerja dan sifat sosial ekonomi karyawan pada pekerjaan tertentu sehingga akan sangat mempengaruhi seseorang dalam ikut serta melakukan sesuatu. (Notoatmojo, 2003).

Menurut Teheru (2008) terdapat hubungan antara kanker serviks dengan pekerjaan, dimana wanita yang memiliki pendidikan rendah akan cenderung memilih pekerjaan kasar seperti buruh atau petani. Wanita pekerja kasar akan memperlihatkan 4 kali lebih mungkin terkena kanker serviks dibandingkan wanita pekerja ringan atau bekerja di kantor. Dua Kejadian yang terpisah memperlihatkan ada hubungan antara kanker serviks dengan pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pekerjaan berguna sebagai dasar demografi dan menentukan lingkungan sosial yang mendukung tingginya pendidikan serta pengetahuan seseorang.

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku masyarakat, pendekatan edukasi (pendidikan kesehatan) lebih tepat dibandingkan dengan pendekatan korelasi. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku. (Notoatmodjo, 2007)

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.. Faktor pendidikan dan pengetahuan ini yang sering dominan mewarnai perilaku seseorang (KBBI, 2011).

Tingkat pendidikan seseorang biasanya dilihat dari jenjang terakhir yang ia tempuh seperti SD, SMP, SMA dan bahkan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan wanita usia subur yang sedang seperti SMP dan SMA disebabkan oleh sosial ekonomi dan minat untuk meneruskan pendidikan. (Hasbullah, 2006).

Berdasarkan analisis deskriptif variabel penelitian yang dilakukan di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2012 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tamat SMP sejumlah 20 orang (39,2%).

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor internal seperti minat, dukungan keluarga dan termasuk juga sosial ekonomi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Nurhasanah (2008) menunjukkan proporsi yang tertinggi melakukan *pap smear* pada WUS dengan tingkat pendidikan tinggi sejumlah 20 orang (57,1%), sedangkan yang

sedikit melakukan *pap smear* pada PUS dengan tingkat pendidikan rendah sejumlah 4 orang (22,2%)

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan diperoleh. Terkait dengan perilaku wanita untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin partisipasi partisipasi atau peran serta apabila hendak melakukan pemeriksaan *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. (Notoatmodjo, 2007).

Proses pendidikan tersebut berlangsung didalam suatu lingkungan pendidikan atau tempat dimana pendidikan itu berlangsung, biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu tri pusat pendidikan yaitu didalam keluarga (pendidikan informal), didalam sekolah (pendidikan formal), dan didalam masyarakat.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku dan pola hidup sehat terutama motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan merespon informasi tersebut. (Notoatmodjo, 2003)

Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian

sebelumnya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.

4. Keikutsertaan *pap smear* pada wanita usia subur

Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu kurang tersedianya fasilitas disetiap pelayanan kesehatan dan sikap petugas kesehatan terhadap klien serta kebanyakan dokter yang memeriksakan dokter laki-laki seperti yang dijelaskan oleh Dalimartha (2004) partisipasi pasangan wanita usia subur dalam mengikuti deteksi dini kanker leher rahim juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fasilitas yang disediakan disetiap pelayanan kesehatan masih kurang, sikap dan perilaku petugas kesehatan yang kurang baik terhadap klien sehingga klien cenderung tidak ikut serta dalam membangun derajat kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak ikut serta dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 42 orang (82,4%) responden dari 51 responden. Dalam Notoatmodjo (2010) dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku dibedakan menjadi dua yakni faktor internal yang meliputi karakteristik yang bersifat bawaan misalnya tingkat kecerdasan, dan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan sebagainya.

Penyebab masalah lain dalam deteksi dini adalah rasa takut kalau *pap smear* akan menyatakan bahwa mereka menderita kanker sehingga mereka lebih memilih untuk menghindarinya. Perasaan malu, khawatir atau cemas

untuk menjalani pap smear karena adanya pikiran tentang ada orang lain selain pasangan yang memasukkan sesuatu ke dalam dirinya, selain itu serangan dari pasangan yang beranggapan bahwa telah melakukan persetubuhan dengan siapa saja, sehingga mempengaruhi wanita tidak melakukan pap smear (Evennett, 2004).

5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada WUS

Menurut (Notoatmodjo, 2007), Perilaku dan pola hidup sehat terutama motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan yang pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan merespon informasi tersebut.

Wanita usia subur dengan tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan bahwa pendidikan dapat memotivasi wanita usia subur untuk ikut serta dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* dan kemungkinan mereka mendapat informasi dari berbagai sumber informasi. Pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan sedang seperti SMP dan SMA memiliki motivasi yang kurang terhadap pemeriksaan *pap smear* yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosial ekonomi, rasa takut menerima hasil tes, malu memeriksakan diri karena dokter yang memeriksa kebanyakan laki-laki dan kurangnya kepedulian mereka akan pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear*. (Dalimartha, 2009)

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai X^2 hitung 11,270, X^2 tabel 7,815 atau X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel dengan

signifikansi $0,010 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* pada wanita usia subur di Dusun Barongan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan pendidikan tamat SMP sejumlah 20 responden (39,2%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (7,8%). Wanita usia subur dengan tingkat pendidikan yang kurang seperti SD memiliki motivasi yang tidak baik terhadap pemeriksaan *pap smear* yang disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian wanita usia subur tentang pentingnya pemeriksaan *pap smear* sehingga tidak menimbulkan perilaku kepada mereka untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. (Tambunan, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Melvia (2008) di Rumah Sakit Haji Adam Malik Sumatera Utara menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan sikap tentang *Pap smear*. Responden dengan pendidikan lebih tinggi memiliki sikap yang lebih baik mengenai *Pap smear*. Dari penelitian ini didapatkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dilakukan dengan cara meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang sehingga

keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* akan semakin tinggi dan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*. Disamping itu masih terdapat beberapa tingkat pendidikan yang tinggi tetapi keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* kurang baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lain seperti fasilitas layanan dan sikap serta perilaku petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya karya Electra,dkk. (2009) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker servik. Hasil analisa pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker servik dengan tingkat korelasi sedang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* pada wanita usia subur.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup sehingga belum dapat menggali secara mendalam hubungan tingkat pendidikan dengan keikutsertaan responden untuk ikut *pap smear*.

2. Keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* hanya diukur menggunakan kuesioner tertutup tanpa dilengkapi dengan observasi data pendukung sehingga ada kemungkinan responden menjawab kurang jujur
3. Keikutsertaan melakukan pemeriksaan *pap smear* tidak dilihat langsung dengan diadakannya pemeriksaan pada saat penelitian sehingga kemungkinan responden tidak menjawab dengan jujur.
4. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dalam melakukan penyebaran kuesioner dimana peneliti tidak mendampingi responden dalam menjawab sehingga kemungkinan responden tidak menjawab sendiri yakni dengan bantuan orang lain.